



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 2898 - 2904

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Persepsi Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi terhadap Dosen dengan Karakter Modern dan Tradisional

Kartyas Argya Pradana

STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

E-mail: kartyasargyapradana@gmail.com

Abstrak

Pergeseran tingkah laku yang dipengaruhi oleh tren terbaru di media sosial yang sangat berbeda dengan masa muda para pendidik di tempat belajar, menyebabkan kesenjangan yang besar saat terjadi proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap kepribadian dosen di kelas pembelajaran. Penulis membedakan bahwa dosen di perguruan tinggi memiliki 2 macam kepribadian yaitu modern dan tradisional. Menurut dasar psikologi bahwa jika seseorang telah memberikan kasih sayang kepada orang lain, mereka akan selalu memperhatikan dan mendengarkan dengan penuh apa yang mereka katakan atau katakan kepada mereka. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan apakah karakteristik dosen modern atau tradisional yang akan lebih digandrungi oleh mahasiswa khususnya dalam lingkup Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif komparatif. Penulis mengumpulkan semua data dari ulasan responden tentang dua jenis karakteristik yang terbentuk dalam paragraf. Selain itu, data tersebut akan disimpulkan dan dibandingkan. Hasilnya dosen modern mendapat 57,4%, tradisional mendapat 10,6%, dan netral 31,9%. Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa dosen modern adalah karakteristik terbaik yang lebih dicintai dan disayangi oleh mahasiswa. Mereka juga ceria dan hebat dalam komunikasi yang membuat mereka mendapatkan keterikatan yang besar.

Kata Kunci: pendidikan jasmani, pendidik, dosen, mahasiswa.

Abstract

Behavioral shifts influenced by the latest trends in social media that are very different from the youth of the educators in the place of learning, causing a big gap during the learning process. This article aimed for revealing perception of college students upon lecturer personality in the learning class. Author distinguished that lecturers in college have 2 kinds of personalities those are modern and traditional. According to the basic of psychology that if someone has given their affection to another one, they would always pay attention and listen fully what are they saying or telling to them. Therefore, author wanted to revealed wheter modern or traditional lecturer characteristic that would got more affection by college students especially within scope of the Physical, Health and Recreation Education Major. The method which used in this article is qualitative comparative. Author collected all data from the reviews of respondent about two types of characteristics formed in paragraph. In addition, those data will be concluded and compared. The results are modern lecturer got 57,4%, traditional got 10,6%, and neutral 31,9%. Subsequently, this research concluded that modern lecturer is the best characteristic whom has more love and affection by college students. They are also cheerfull and great at communication whose make them get huge attachment.

Keywords: physical education, educator, lecturer, college student.

Copyright (c) 2023 Kartyas Argya Pradana

✉ Corresponding author :

Email : kartyasargyapradana@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6023>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 5 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Di era perkembangan globalisasi yang sangat pesat seperti sekarang ini, tren-tren yang bermunculan di dunia digital sudah menjadi bahan konsumsi sehari-hari untuk semua pengguna gadget. Mereka adalah dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sudah menjadi konsumen tetap perkembangan teknologi ini (Yohanna, 2020) (Chukwuere, 2021). Konten yang sedang hangat dibicarakan atau paling banyak ditonton tidak lepas dari perhatian para penikmat teknologi modern yang sangat akrab disebut netizen atau warganet.

Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Youtube tidak pernah berhenti bersaing dalam menyuguhkan konten yang menarik dalam versi mereka masing-masing. TikTok yang memiliki ciri khas berupa video berformat portrait sangat sukses menarik perhatian warganet dikarenakan kenyamanannya untuk menonton konten tanpa harus memutar ponsel ke posisi landscape (Sharabati et al., 2022). Kualitas video yang dihasilkannya pun sudah berformat HD yang memanjakan para penikmatnya. Selain itu, kesempatan besar untuk menjadi viral di media sosial TikTok sangatlah besar dibandingkan media sosial yang lain (Barta et al., 2023). Hal ini pernah dialami penulis sendiri yang membandingkan pertumbuhan akun instagram dan TikTok saat salah satu konten sedang naik daun. TikTok memiliki efek viral yang jauh lebih besar daripada Instagram dengan dapat mendapatkan pengikut baru kurang lebih 3.000-1.000.000 saat terdapat satu konten yang sedang viral di akun. Hal ini membuat warganet memiliki harapan lebih untuk dapat meraih pengikut lebih banyak melalui platform ini. Di sisi lain, Instagram memiliki keunggulan berupa foto-foto yang estetik. Instagram memiliki fitur yaitu dapat mengunggah gambar yang tidak dimiliki oleh TikTok. Hal ini memang dikarenakan awalnya Instagram diperuntukkan untuk berbagi momen berupa gambar. Namun karena zaman semakin berkembang, Instagram juga menyediakan fitur video pendek untuk berbagi momen. Bila dibandingkan dengan TikTok, Instagram sudah terlebih dahulu terkenal dengan sistem endormennya, yaitu mengiklankan sebuah produk berdasarkan kesepakatan tertentu (Djafarova & Bowes, 2021). Berkaitan dengan konten video, Youtube merupakan platform tertua dibandingkan Instagram dan TikTok. Youtube menjadi platform yang menyediakan berbagai konten video dari edukasi, hiburan, olahraga, kesehatan, memasak, dan lain-lain ((Djafarova & Bowes, 2021). Fitur berupa adsense, menjadi daya tarik yang sangat baik untuk seseorang yang ingin mencoba peruntungan di platform Youtube.

Bila berbicara mengenai media sosial, tentu saja tidak dapat lepas dari penikmatnya yaitu netizen. Netizen yang ada di seluruh dunia dipenuhi oleh orang-orang usia sekolah baik siswa-siswi SD, SMP, SMA, ataupun mahasiswa (Huang et al., 2021). Mereka adalah generasi yang sangat akrab dengan dunia digital. Kedekatan mereka dengan dunia digital membuat adanya perbedaan tingkah laku dan perkembangan intelegensi yang berbeda dengan generasi orang tua ataupun guru-guru mereka di sekolah (Huang et al., 2021). Tayangan-tayangan dunia digital yang dikonsumsi oleh peserta didik memiliki range yang sangat lebar yaitu benar-benar negatif hingga benar-benar positif, sehingga kontrol yang dilakukan oleh guru dan orang tua harus lebih baik.

Pergeseran tingkah laku yang dipengaruhi oleh tren terbaru di media sosial yang sangat berbeda dengan masa muda para pendidik di tempat belajar, menyebabkan kesenjangan yang besar saat terjadi proses pembelajaran. Pendidik, idealnya merupakan sumber informasi langsung yang baik bagi peserta didik dengan berbagai pengetahuan di bidangnya (Alashwal, 2019). Namun, bila antara cara mengajar pendidik tidak memiliki kecocokan dengan cara belajar peserta didik, maka pengetahuan yang disampaikan akan kurang maksimal. Hal ini dikuatkan oleh Alashwal, 2019 yang menyatakan bahwa pendidik modern yang memiliki keterampilan bervariasi saat mengajar dapat menambah perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan karakteristik seorang pendidik yang dapat menentukan suka atau tidak suka dari peserta didik. Karakteristik yang terlalu memiliki kesenjangan jauh dari perkembangan zaman peserta didik dapat menghalangi ilmu-ilmu yang seharusnya bermanfaat. Hal ini sesuai dengan ilmu psikologi dasar yang

menyatakan bahwa perasaan manusia memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pikiran (Britt et al., 2008). Bila perasaan sudah bahagia dan nyaman, maka semua hal akan terasa baik-baik saja.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti berasumsi bahwa pendidik dengan karakteristik yang mengikuti perkembangan zaman lebih mampu untuk meraih perhatian peserta didiknya daripada pendidik yang masih memegang karakteristik tradisional. Dalam penelitian ini, karakteristik yang modern dan tradisional tidak memandang dari usia, namun lebih kepada personaliti masing-masing individu (Hazzam, 2022). Pendidik yang diteliti dalam penelitian ini adalah dosen, sedangkan peserta didiknya adalah mahasiswa khususnya di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) STKIP PGRI Pacitan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap bukti apakah terdapat perbedaan persepsi pada karakteristik dosen yang lebih modern dengan dosen masih tradisional oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini berjudul Persepsi Mahasiswa PJKR Terhadap Dosen Modern dan Dosen Tradisional Di STKIP PGRI Pacitan.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi gambaran kepada para dosen yaitu karakter yang mana yang paling disukai oleh mahasiswa sehingga mereka lebih nyaman berada dalam lingkungan belajar bersamanya. Hal ini pula dapat menjadi cerminan bagi para dosen untuk terus mau belajar bagaimana melakukan pendekatan yang baik, sehingga bukan hanya peserta didik yang belajar. Pendidik belajar untuk selalu meng-*upgrade* pendekatan dalam belajar karena zaman selalu berubah, sedangkan peserta didik belajar ilmu yang diberikan. Bila lingkungan saling mau belajar ini sudah terlaksana dengan baik, maka ilmu yang disampaikan akan menjadi lebih bermakna. Hal ini selaras dengan pernyataan Sagita & Khairunnisa, 2020 yang menyatakan bahwa seorang pendidik juga harus terus belajar dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik salah satunya adalah kenyamanan dalam lingkungan belajar. Sebagai pemegang peran penting dalam kemajuan generasi yang cerdas, pendidik memang sudah selayaknya selalu berinovasi (Azmiyah & Astutik, 2021). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa pendidik yang dapat membuat nyaman peserta didiknya akan lebih mudah untuk memotivasi mereka menjadi manusia yang lebih baik (Singh, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif kuantitatif kualitatif, yaitu dengan membandingkan persepsi mahasiswa antara dosen dengan karakteristik modern dan dosen dengan karakteristik tradisional. Data berupa kuantitatif yaitu melalui persentase dari pilihan mahasiswa mengenai persepsi pada dosen kekinian dan dosen tradisional. Data berupa kualitatif yaitu melalui angket yang diisi dengan jawaban berupa paragraf detail mengenai apa yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai apa yang mahasiswa rasakan mengenai variabel yang diteliti.

Teknik sampling yang digunakan yaitu sampel total dari mahasiswa PJKR STKIP PGRI Pacitan yaitu sebesar 150 orang. Penggunaan sampel keseluruhan mahasiswa ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan keadaan yang sebenarnya. Adapun prosedur penelitian dari awal hingga selesai meliputi : (1) peneliti melakukan pengamatan untuk menemukan permasalahan selama mengajar; (2) peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa terkait apa yang mereka keluhkan selama pembelajaran, (3) peneliti meminta surat tugas untuk melakukan penelitian; (4) menyusun pendahuluan dan metode penelitian; (5) menyebar angket dalam bentuk form google drive; (6) analisis data; (7) memaparkan hasil dan pembahasan; dan (8) membuat kesimpulan.

Analisis data yang digunakan dalam data kuantitatif adalah persentase. Bagian yang diambil persentasenya dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecenderungan mahasiswa untuk nyaman berada di dalam lingkungan pembelajaran dosen modern, tradisional, atau netral (tidak terpengaruh modern atau tradisional).

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yang terhitung sejak observasi hingga penyelesaian artikel. Adapun pihak-pihak yang terkait adalah para mahasiswa yang diajar oleh peneliti yaitu para mahasiswa PJKR semester 2, 4, dan 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari angket yang telah disebarakan oleh peneliti dan diisi oleh mahasiswa, didapatkan hasil persentase sebesar 57,4% memilih dosen modern, 10,6% dosen tradisional, dan 31,9% tidak terpengaruh (netral). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dosen dengan karakteristik modern lebih banyak disukai mahasiswa daripada dosen dengan karakteristik tradisional. Mengenai alasan mengapa responden memilihnya adalah sebagai berikut :

Dosen Modern

Karakteristik dosen modern menjadi pilihan yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu 57,4%. Berdasarkan alasan mengapa mereka lebih menyukai karakteristik modern saat proses pembelajaran, mereka menjabarkan beberapa hal berikut :

1. Cara Berpakaian

Figur yang selalu menjadi pusat perhatian memang sudah sewajarnya untuk menjaga penampilan. Mereka yang selalu menjaga dan menyesuaikan penampilan agar selalu terkesan muda lebih sering dapat memenangkan perhatian mahasiswa untuk fokus saat proses pembelajaran berlangsung. Penampilan yang tidak membosankan dengan pandai menjaga kebersihan, menata rambut, memilih ukuran pakaian yang pas menjadi hal sederhana yang patut untuk diperhatikan untuk memenangkan hati mahasiswa-mahasiswinya.

2. Gaya Berbicara

Hal yang menjadi pembeda selanjutnya adalah dari cara berbicara. Dosen dengan karakteristik yang modern lebih dapat berkomunikasi dengan mahasiswa yang mayoritas adalah anak muda. Kemampuan komunikasi ini dianggap sangat penting karena menjadi jembatan transfer ilmu secara langsung. Bahasa dan pemilihan kata yang tepat saat penyampaian materi menjadi inti dari kecakapan komunikasi. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa ilmu yang disampaikan dosen dengan karakteristik modern lebih mudah dipahami.

3. Cara Memperlakukan Orang Lain

Karakteristik yang lebih modern dianggap lebih asik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan mereka tau cara memperlakukan mahasiswa yang merupakan anak didiknya dengan lebih tepat. Tren-tren yang selalu diikuti membuat dosen dengan karakteristik modern mengerti apa yang dipikirkan mahasiswa-mahasiswinya yang merupakan generasi muda. Keadaan seperti ini membuat mereka mampu masuk ke dalam lingkup para mahasiswa sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan menerima materi dari dosennya.

Dosen Tradisional

Dosen dengan karakteristik tradisional memiliki wibawa yang berbeda. Mereka adalah pribadi yang masih sangat menjaga jarak dengan mahasiswa-mahasiswinya. Menurut responden yang lebih menyukai dosen dengan karakteristik tradisional adalah karena dianggap bahwa mereka lebih tegas. Pengalaman-pengalaman mereka dalam kehidupan dapat dijadikan inspirasi dalam memilih jalan hidup para mahasiswa seterusnya.

Namun karakteristik ini dinilai memiliki kelemahan dalam hal komunikasi dan pergaulan dengan mahasiswa. Karena dinilai masih menjunjung tinggi batas-batas sosial, mahasiswa mengalami kesulitan dalam bergaul maupun berkomunikasi. Mereka juga dinilai memiliki gaya berbicara dan mengajar yang membosankan sehingga kemampuan untuk menyerap materi dirasa kurang maksimal. Hal ini membuat para

responden memberikan komentar untuk lebih menggunakan pendekatan seperti dosen modern walaupun dengan mempertahankan karakteristik tradisional.

Netral

Responden yang memilih netral adalah para mahasiswa yang dapat beradaptasi dalam berbagai situasi. Mereka tidak terpengaruh tentang bagaimana karakteristik seorang dosen, namun lebih memperhatikan bagaimana materi itu disampaikan. Dosen modern atau tradisional memiliki ciri masing-masing. Selama materi dapat disampaikan dengan jelas dan efektif menurut responden, mereka akan menyukainya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dosen dengan karakteristik modern lebih dapat diterima mahasiswa. Hal ini dapat terlihat dari persentase yang paling banyak untuk dosen modern daripada tradisional. Selain itu, responden yang memilih karakteristik tradisional masih tetap memberi saran untuk menggunakan pendekatan modern kepada mahasiswanya. Zhao et al., 2021 menyatakan bahwa biasanya dosen dengan karakteristik lebih modern lebih memiliki variasi yang lebih banyak sehingga dapat memberikan kenyamanan dan mengurangi kebosanan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar dosen modern memiliki efektivitas yang lebih baik dalam penyampaian materi. Hal ini ditandai dengan mereka lebih dicintai oleh mahasiswanya sehingga materi yang disampaikan lebih bermakna. Namun bukan berarti dosen dengan karakteristik tradisional dibenci. Berdasarkan hasil penelitian ini, mereka memiliki kelebihan berupa kewibawaan dan pengalaman yang lebih tinggi sehingga lebih disegani.

Persepsi manusia terhadap orang lain berdampak penting pada perhatiannya. Menurut ilmu psikologi, seseorang yang kehadirannya begitu dicintai oleh orang lain dalam lingkungannya memiliki kelebihan berupa rasa nyaman dan kepercayaan (Oravec et al., 2020). Perasaan nyaman inilah yang akan memberikan perbedaan perhatian serta perlakuan yang akan diberikan oleh lingkungannya (Kahana et al., 2021). Mereka yang dicintai oleh lingkungannya akan mendapatkan kasih sayang yang lebih yang membuat apapun yang dilakukannya dipandang sebagai sesuatu yang baik. Hal ini juga berlaku untuk para pendidik khususnya dosen dalam penelitian ini. Apabila mereka dapat diterima di dalam kelas tempat mereka mengajar sehingga para mahasiswa begitu mencintainya, maka ilmu-ilmu yang mereka sampaikan dan ajarkan akan lebih mudah masuk ke dalam hati dan pikiran para mahasiswa. Keadaan ini juga sejalan dengan pernyataan Bijlsma et al., 2022 bahwa dosen yang lebih disukai biasanya memiliki keefektifan penyampaian materi yang lebih baik.

Perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti memang seharusnya menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen. Saat mereka mengajar, mereka tidak hidup di zaman mereka masih berkuliah dahulu. Mereka sudah melalui beberapa waktu yang tentu saja berbeda dengan mahasiswa zaman terbaru (Asur et al., 2021). Mungkin bagi dosen yang baru saja terjun di dunia pendidikan sebagai dosen, kesenjangan budaya tidak begitu jauh karena mereka juga sudah mengikuti tren yang sama dengan para mahasiswanya. Namun bagi mereka yang sudah puluhan tahun mengajar, hal ini tentu menjadi kesenjangan yang lebar bila para dosen tersebut tidak memiliki keinginan untuk mempelajari hal baru yang berkembang pada diri remaja. Fenomena ini berdampak pada kenyamanan beberapa mahasiswa dalam belajar. Perbedaan komunikasi dan cara memperlakukan orang lain yang begitu jauh dapat memberikan tembok bagi kedua pihak yaitu dosen dan mahasiswa (Al-Kahtani et al., 2022). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa keterampilan berkomunikasi sangat berperan penting dalam transfer ilmu antara dosen dan mahasiswa (Muslimin et al., 2023).

Namun pada fenomena ini bukan serta-merta dosen menghilangkan pembatas antara pendidik dan peserta didik. Pembatas tetap harus ditegakkan yang dikombinasikan dengan personaliti yang menarik. Kewibawaan yang dimiliki para dosen tradisional tetap harus melekat pada diri setiap dosen dari masa ke masa. Namun, tren-tren yang terus dinamis juga seyogyanya diikuti agar para mahasiswa nyaman dalam belajar dan tetap beretika kepada para dosennya. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat ilmu yang akan sampai kapanpun tidak boleh berubah, dan terdapat ilmu yang seyogyanya selalu dikembangkan. Dosen

sebagai pendidik yang telah melalui lebih banyak pengalaman hidup daripada para mahasiswanya sudah seyogyanya dapat menyeimbangkan kedua jenis ilmu tersebut sehingga tercipta pendidik yang berkualitas. Dengan personaliti yang berkualitas tentu saja akan menghasilkan manusia yang berkualitas (Xu et al., 2022).

Mengingat bahwa menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagai upaya perluasan serta pemerataan, peningkatan mutu, dan tata pemerintahan yang baik dan pertanggungjawaban, pendidikan harus mampu menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dari paparan ini dapat diketahui betapa pentingnya kemampuan pendidik untuk berkembang sesuai perkembangan zaman. Mampu mengembangkan apa yang perlu dikembangkan dan mempertahankan apa yang harus dipertahankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Niimi & Goto, 2023 yang menyatakan bahwa kemampuan personal yang baik akan menghasilkan personality yang lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dimasa yang senantiasa berubah memang dibutuhkan kemampuan tersendiri untuk menyesuaikan. Hal ini berlaku pula dalam dunia pendidikan, belajar bukan hanya terbatas pada mempelajari sebuah ilmu yang tekstualis, namun juga belajar untuk berperilaku sesuai zamannya. Berdasarkan paparan ini, dapat diketahui bahwa bukan hanya peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa yang harus belajar, namun pendidiknya yang dalam hal ini adalah dosennya juga yang harus selalu belajar agar dapat selalu diterima di dalam lingkungan mahasiswanya. Kemampuan untuk mengubah apa yang harus diubah dan mempertahankan apa yang harus dipertahankan menjadi kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh semua pendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Kahtani, N., Almurayh, A., Subbarayalu, A. V., Sebastian, T., Alkahtani, H., & Aljabri, D. (2022). Sustaining blended and online learning during the normal and new normal conditions in a Saudi higher education institution: health science students' perspectives. *Heliyon*, 8(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10898>
- Alashwal, M. (2019). Essential Professional Qualities and Skills of an Effective and Modern Teacher. *American Journal of Educational Research*, 7(12).
- Asur, S., A. Huberman, B., Szabo, G., & Wang, C. (2021). Trends in Social Media: Persistence and Decay. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 5(1). <https://doi.org/10.1609/icwsm.v5i1.14167>
- Azmiyah, U., & Astutik, A. P. (2021). The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1582>
- Barta, S., Belanche, D., Fernández, A., & Flavián, M. (2023). Influencer marketing on TikTok: The effectiveness of humor and followers' hedonic experience. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103149>
- Britt, T. W., Greene, T. M., Shortridge, -, Brink, S., Nguyen, Q. B., Rath, J., Cox, A. L., Hoge, C. W., Castro, C. A., Reed, W., & Hall, B. (2008). BRITT ET AL. PERCEIVED STIGMA AND BARRIERS PERCEIVED STIGMA AND BARRIERS TO CARE FOR PSYCHOLOGICAL TREATMENT: IMPLICATIONS FOR REACTIONS TO STRESSORS IN DIFFERENT CONTEXTS. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(4).
- Chukwuere, J. E. (2021). The Impact Of Social Media On Students' Social Interaction. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 24(Special Issue 2).
- Djafarova, E., & Bowes, T. (2021). 'Instagram made Me buy it': Generation Z impulse purchases in fashion

- 2904 *Persepsi Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi terhadap Dosen dengan Karakter Modern dan Tradisional – Kartyas Argya Pradana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6023>
- industry. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59.
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102345>
- Hazzam, J. (2022). The moderating role of age on social media marketing activities and customer brand engagement on Instagram social network. *Young Consumers*, 23(2). <https://doi.org/10.1108/YC-03-2021-1296>
- Huang, J., Zhong, Z., Zhang, H., & Li, L. (2021). Cyberbullying in social media and online games among chinese college students and its associated factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph18094819>
- Kahana, E., Bhatta, T. R., Kahana, B., & Lekhak, N. (2021). Loving Others: The Impact of Compassionate Love on Later-Life Psychological Well-being. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 76(2). <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa188>
- Muslimin, K. D., Bage, L., & Yuliaswati, C. (2023). Efforts to Provide Effective Communication to Early Children to Build Personality. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1). <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.382>
- Niimi, R., & Goto, M. (2023). Good conduct makes your face attractive: The effect of personality perception on facial attractiveness judgments. *PLoS ONE*, 18(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281758>
- Oravec, Z., Dirsmith, J., Heshmati, S., Vandekerckhove, J., & Brick, T. R. (2020). Psychological well-being and personality traits are associated with experiencing love in everyday life. *Personality and Individual Differences*, 153. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109620>
- Sagita, M., & Khairunnisa, K. (2020). E-Learning for Educators in Digital Era 4.0. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.974>
- Sharabati, A. A. A., Al-Haddad, S., Al-Khasawneh, M., Nababteh, N., Mohammad, M., & Abu Ghoush, Q. (2022). The Impact of TikTok User Satisfaction on Continuous Intention to Use the Application. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/joitmc8030125>
- Singh, P. (2021). The Role of Teachers in Motivating Students to Learn. *Technolearn An International Journal of Educational Technology*, 11(1). <https://doi.org/10.30954/2231-4105.01.2021.6>
- Xu, X., Xu, Y., Zhao, J., Ye, P., Yu, M., Lai, Y., Wang, J., & Huang, Q. (2022). Good Personality and Subjective Well-Being: Presence of Meaning in Life and Perceived Social Support as Mediators. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114028>
- Yohanna, A. (2020). The influence of social media on social interactions among students. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.20473/ijss.v12i2.22907>
- Zhao, L., Liu, X., & Su, Y. S. (2021). The differentiate effect of self-efficacy, motivation, and satisfaction on pre-service teacher students' learning achievement in a flipped classroom: A case of a modern educational technology course. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/su13052888>